

**Kiai Ageng H. Abdurrahman Tegalrejo:
Islamisasi dan Penyebaran Tarekat Syattariyah Di Tegalrejo, Magetan Pra-Pasca Perang
Jawa (1820-1875 M)**

*Kiai Ageng H. Abdurrahman Tegalrejo: Islamization and the Spread of Tarekat Syattariyah in
Tegalrejo, Magetan Pre-post Java War (1820-1875 AD).*

Susan Digrul Illahiyah¹ ✉, **Nurul Baiti Rohmah²**

^{1,2,3}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

✉ dzikrulillahiyah@gmail.com

Article history:

Submitted: 5 Juli 2024

Accepted: 11 Desember 2024

Published: 18 Desember 2024

Abstrak: Kajian ini membahas peran Kiai Ageng H. Abdurrahman dalam proses islamisasi dan penyebaran Tarekat Syattariyah di Magetan pada periode 1820-1875 M. Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah utama: pertama, bagaimana proses islamisasi yang dilakukan oleh Kiai Ageng H. Abdurrahman, dan kedua, bagaimana penyebaran Tarekat Syattariyah di Magetan melalui peran beliau. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan utama: heuristik untuk pengumpulan data, verifikasi untuk menilai keabsahan sumber, interpretasi untuk menganalisis makna data, dan historiografi untuk menyusun hasil penelitian secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai Ageng H. Abdurrahman memainkan peran penting dalam islamisasi melalui berbagai langkah strategis. Beliau mendirikan desa sebagai basis sosial, membangun masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, serta mendirikan pesantren yang berfungsi sebagai institusi pembelajaran ajaran Islam. Sebagai seorang mursyid Tarekat Syattariyah, beliau membimbing sejumlah murid yang kemudian menjadi guru washitah. Para murid ini berkontribusi dalam menyebarkan ajaran tarekat di Magetan dan wilayah sekitarnya. Penelitian ini mengungkap bahwa melalui kombinasi ajaran tasawuf dan aktivitas berbasis komunitas, Kiai Ageng H. Abdurrahman berhasil membentuk identitas keislaman yang kuat di Magetan, menjadikan tarekat sebagai elemen penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat.

Kata Kunci: Islamisasi; Kiai Ageng H. Abdurrahman; Tarekat Syattariyah.

Abstract: This study examines the role of Kiai Ageng H. Abdurrahman in the process of Islamization and the dissemination of the Syattariyah Order in Magetan during the period 1820-1875 CE. The research focuses on two main questions: first, how Kiai Ageng H. Abdurrahman carried out the process of Islamization, and second, how the Syattariyah Order was spread in Magetan through his efforts. This study employs a historical method consisting of four main stages: heuristics for data collection, verification to assess source validity, interpretation to analyze the meaning of the data, and historiography to present the findings narratively. The results reveal that Kiai Ageng H. Abdurrahman played a significant role in Islamization through several strategic initiatives. He established villages as social bases, built mosques as centers of religious activities, and founded Islamic boarding schools (pesantren) as institutions for Islamic teaching. As a mursyid (spiritual guide) of the Syattariyah Order, he mentored several students who later became washitah teachers, spreading the teachings of the order throughout Magetan and its surrounding areas. This study highlights that, through a combination of tasawuf teachings and community-based religious activities, Kiai Ageng H. Abdurrahman succeeded in shaping a strong Islamic identity in Magetan, establishing the Syattariyah Order as an integral element of the region's religious life.

Keywords: Islamization; Kiai Ageng H. Abdurrahman; Syattariyah Congregation.

P-ISSN 2798-186X E-ISSN 2798-3110 © 2024 author(s)

Published by FAB UIN Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

DOI: 10.22515/isnad.v5i02.9547

PENDAHULUAN

Perang Jawa merupakan usaha terakhir tatanan Jawa Kuno untuk mengusir penjajahan Belanda pada awal abad ke-19 yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro (Bizawie, 2020). Pangeran Diponegoro yang masih merupakan keturunan keluarga keraton Kasultanan Yogyakarta merasa geram dengan pergolakan dalam keraton yang disebabkan oleh kehadiran Belanda di sisi pemerintahan Kasultanan Yogyakarta.¹ Berkembangnya pengaruh Belanda di wilayah pemerintahan Kasultanan Yogyakarta membuat rakyat semakin tertindas. Pangeran Diponegoro didukung oleh barisan bangsawan, milisi lokal meliputi Jawa, Madura, Bali, dan Bugis, serta ribuan santri dan ratusan ulama. Keberadaan ulama di jantung masyarakat akan dengan mudah membentuk bara perlawanan terhadap penjajahan Belanda tetap menyala. Sehingga faktor inilah yang membuat pihak Belanda kesulitan menaklukkannya. Perang Jawa yang bagi pihak Belanda merupakan medan perang yang mengerikan karena menyebabkan ribuan serdadu koalisi Eropa berkalang tanah di Jawa dan berhasil membuat bangkrut pihaknya.² Meski telah berhasil membuat penjajah Belanda kalang kabut, Perang Jawa berakhir dengan perundingan damai yang ditawarkan oleh pihak Belanda. Konferensi perdamaian tersebut nyatanya merupakan bentuk manipulatif Belanda untuk menangkap Pangeran Diponegoro dan mengasingkannya ke Manado pada tahun 1830 sampai dengan wafatnya.

Akhir Perang Jawa memberikan Pemerintahan Hindia Belanda pengendalian, pengawasan, serta penguasaan tanpa batas terhadap Pulau Jawa. Dimulailah zaman pemerintahan kolonial baru berupa Tanam Paksa (Cultuur Stelsel, 1830-48) oleh Johannes van den Bosch.³ Pemerintahan melakukan demobilisasi bekas pasukan Diponegoro. Bekas pimpinan pasukan Pangeran Diponegoro yang berasal dari Kasultanan Yogyakarta dan dari daerah lainnya masih memiliki pengaruh yang besar di masyarakat. Aktivitas mereka sehari-hari diawasi secara ketat sebagai tindakan preventif.⁴ Pasca Perang Jawa berakhir, setelah Pangeran Diponegoro ditangkap para kiai-ulama yang menjadi perwira tinggi pertempuran melakukan diaspora kemudian mendirikan masjid maupun merintis pendirian pondok pesantren dengan mbabat alas di desa-desa yang miskin nilai agama.⁵ Tindakan yang diambil oleh Pemerintah Kolonial pada masa itu adalah dengan merumuskan peraturan yang mencerminkan budaya Eropa. Salah satu implementasi dari

¹ P. B. R. Carey, *Asal-usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy & lukisan Raden Saleh*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2004).

² Rijal Mumazziq, "Menelusuri Jejak Laskar Dionegoro Di Pesantren," *Jurnal Falasifa* 7, no. 1 (2016). Moh Ashif Fuadi, *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro Di Pesantren ; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, Dan Takeran Dengan Laskar Diponegoro Abad XIX* (Malang: Madza Media, 2018).

³ Carey, *Asal-usul Perang Jawa*.

⁴ Saleh As'ad Djamhari, *Strategi menjinakkan Diponegoro: stelsel benteng, 1827 - 1830*, Ed. 1 (Srengseng Sawah, Jakarta: Komunitas Bambu, 2004).

⁵ Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro: Kolaborasi Santri Dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad Ke-19* (Ciputat: Pustaka Compass, 2019).

kebijakan ini tercermin dalam peraturan yang diterbitkan oleh Pemerintah Kolonial melalui seorang raja pada tanggal 4 Februari 1859. Peraturan tersebut menetapkan bahwa Gubernur Jenderal diberi wewenang untuk terlibat dalam urusan keagamaan serta untuk mengawasi aktivitas para ulama yang dianggap mencurigakan dan berpotensi mengancam keamanan.⁶

Kyai Nurbasori yang kemudian dikenal dengan Nama Kyai Ageng H. Abdurrahman hidup pada akhir abad-18 sampai 1875.⁷ Kyai Ageng H. Abdurrahman merupakan tokoh sufi yang terkenal sebagai mursyid Tarekat Syattariyah. Kyai Ageng H. Abdurrahman merupakan putra dari Kyai Ahmadiya, seorang penghulu di Pacitan yang juga dikenal sebagai mursyid Tarekat Syattariyah. Kyai Ageng H. Abdurrahman mulanya mendapatkan pengajaran tarekat Syattariyah dari ayahnya sendiri.⁸ Kyai Ageng H. Abdurrahman juga merupakan tokoh masyarakat yang berhasil mendirikan Desa Semen. Dalam buku *Riwajat Wakaf Mesdjid Toewin Pesantren Tegalredjo*, wilayah Semen merupakan hutan pemberian Raden Tumenggung Sosrodipuro (Bupati Magetan ke-7) yang sebelumnya sempat dibabat namun mengalami kegagalan.⁹

Di wilayah Semen, Kyai Ageng H. Abdurrahman mendirikan rumah dan masjid untuk melaksanakan ajaran agama Islam. Wilayah sekitar masjid dan rumah Kyai Ageng H. Abdurrahman kemudian disebut dengan wilayah Tegalrejo.¹⁰ Di gerbang masuk masjid Tegalrejo, dijumpai sebuah prasasti yang tertulis dengan jelas berangka tahun 1835.¹¹ Snock Hurgronje menyatakan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam pada masa awal berkembangnya Islam. Masjid juga sebagai tempat sentral yang digunakan untuk beribadah dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Kegiatan sufisme salah satunya juga menjadi salah satu pemicu penting didirikannya sebuah masjid, terkhusus di wilayah pedalaman.¹²

Berbeda dengan Islam yang telah mapan di daerah pesisir, wilayah pedalaman yang sudah ber peradaban dengan tradisi lokalnya memberikan wajah Islam dengan corak yang berbeda. Fungsi masjid wilayah pedalaman dalam ajaran dan praktiknya masih begitu dekat dengan adat lokal. Sehingga memudahkan penyelarasan antara praktik keagamaan dengan adat lokal yang telah ada.¹³ Demikian dengan masjid yang dibangun oleh Kyai Ageng H. Abdurrahman pada

⁶ Faturangga, D. A., Fuadi, M. A., Maghribi, H., & Mashar, A. (2024). RELASI INTELEKTUAL KASUNANAN SURAKARTA DENGAN PESANTREN GEBANG TINATAR TEGALSARI, JETIS, PONOROGO TAHUN 1800-1862. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(01), 121.

⁷ M Slamet, "Riwajat Wakaf Mesdjid Toewin Pesantren Tegalredjo" (1960).

⁸ Kyai Ridlo Rifai, "Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ar Rahman Tegalrejo, Ds. Semen, Kec. Nguntoronadi, Kab. Magetan" (2022).

⁹ Slamet, *Riwajat Wakaf Mesdjid Toewin Pesantren Tegalredjo*.

¹⁰ Slamet.

¹¹ Nurhadi, "Masjid (Kajian Historis Perubahan Masyarakat Pasca Perang Jawa Di Magetan Tahun 1835-1850)" (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2018).

¹² Nurhadi.

¹³ Nurhadi.

akhirnya menjadi pusat berkumpulnya masyarakat. Kiai Ageng H. Abdurrahman juga melengkapi masjid tersebut dengan sumur yang tentunya dapat mempermudah kegiatan di sekitar masjid.

Abad-abad pertama islamisasi Nusantara memang bersamaan dengan masa merebaknya tasawuf serta pertumbuhan ordo tasawuf pada lembaga-lembaga sufiyah atau yang disebut dengan tarekat.¹⁴ Tarekat juga masuk bersama dengan masuknya Islam di wilayah Nusantara. Sebagian proses islamisasi di Nusantara merupakan usaha dari kaum sufi dan mistik Islam. Bukan dari ahli telogi (mutakallimin) maupun ahli fiqh (fuqoha).¹⁵ Pada awalnya tarekat dimaksudkan sebagai cara, metode, dan jalan yang ditempuh oleh sufi untuk mencapai spiritual tertinggi berupa penyucian diri dalam bentuk intensifikasi dzikir kepada Allah. Kemudian berkembang secara sosiologis menjadi sebuah institusi sosialkeagamaan dengan ikatan keanggotaan yang kuat.¹⁶ Tarekat Syattariyah merupakan salah satu tarekat yang berkembang di Nusantara. Fathurrahman mengatakan Tarekat Syattariyah merupakan salah satu aliran tarekat sufi terkuat di kalangan pesantren dan elit Jawa.¹⁷ Salah satu di antara tokoh elit Jawa yang menganut Tarekat Syattariyah adalah Kanjeng Ratu Kadipaten atau Ratu Ageng Tegalrejo, saudara perempuan Raden Ranga Prawirodirjo I sekaligus Emban Pangeran Diponegoro.

Bruinessen menyebutkan bahwa Tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang relatif mudah berpadu dengan berbagai tradisi masyarakat setempat dan merupakan tarekat yang paling mudah diterima di antara berbagai tarekat yang ada.¹⁸ Ajaran Tarekat Syattariyah yang kini masih ada sampai sekarang di Tegalrejo, tidak lain karena sejak awal, tarekat Syattariyah dapat beradaptasi dengan fleksibel dan sederhana. Sehingga perjuangan Kiai Ageng H. Abdurrahman dalam menyebarkan Tarekat Syattariyah dapat diterima dan berhasil berkembang di wilayah Tegalrejo.¹⁹ Dengan adanya latar belakang kiprah Kyai Ageng H. Abdurrahman dalam islamisasi dan penyebaran Syattariyah di Tagelrejo, Magetan maka kajian ini berusaha memaparkan kiprah Kiai Ageng H. Abdurrahman dan menuliskannya berdasarkan data yang diperoleh. Maka dengan adanya tujuan di atas, maka mengambil judul “Kiai Ageng H. Abdurrahman Tegalrejo: Islamisasi dan Penyebaran Tarekat Syattariyah di Tegalrejo, Magetan Pra-Pasca Perang Jawa (1820-1875 M)”.

¹⁴ Asep Achmad Hidayat, Harjo Juwono, and Harto, *Tarekat Masa Kolonial: Kajian Multikultural, Bunga Rampai Sufisme Indonesia* (Garut: Inside Garut, 2009).

¹⁵ Sholeh Fikri, “Strategi Tarekat Dalam Menyebarkan Dakwah Di Nusantara,” *Jurnal Hikmah* 8, no. 2 (2014): 100–113.

¹⁶ Agus Riyadi, “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf: Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah,” *Jurnal At Taqadum* 6, no. 2 (2014): 359–85.

¹⁷ Oman Fathurrahman, *Shattaariiyah Silsilah in Aceh, Java, and the Lanao Area of Mindanao* (Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa, Tokyo University of Foreign Studies, 2016).

¹⁸ Riyadi, “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf: Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah.”

¹⁹ Rifai, Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren ar Rahman Tegalrejo, Ds. Semen, Kec. Nguntoronadi, Kab. Magetan.

Penelitian terdahulu yang meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini adalah di antaranya sebagai berikut: Pertama, tesis Maulani Nur Habibatul Qomariyah yang berjudul *Raden Wangsa Muhammad: Tokoh Islamisasi di Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut tahun Abad Ke-19*. Di dalamnya dipaparkan islamisasi sebuah desa dengan cakupan pembahasan islamisasi di dalam suatu desa. Perbedaan antara penelitian Qomariyah dengan kajian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian Qomariyah dilakukan di Desa Cinunuk, Garut sedangkan penelitian ini dilakukan di Tegalrejo, Magetan.

Kedua, tesis Nurhadi tahun 2018 yang berjudul *Masjid: Kajian Historis Perubahan Masyarakat Pasca Perang Jawa di Magetan Tahun 1835-1850*. Salah satu sampel yang diteliti adalah Masjid KH. Abdurrahman Tegalrejo, Nguntoronadi, Magetan. Nurhadi mengkaji Perang Jawa-Pasca Perang Jawa di wilayah mancanegara Timur Yogyakarta, hingga perubahan strategi jihad dari perang menjadi diaspora ke berbagai wilayah dengan membangun masjid hingga pesantren untuk menyebarkan agama Islam.

Ketiga, buku *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren tahun 2022* yang ditulis oleh Mochamad Ashif Fuadi. Buku ini memaparkan kajian historis genealogis beberapa pesantren di Karesidenan Madiun., yaitu Pesantren Tegalsari Ponorogo, Pesantren Banjarsari Madiun, dan Pesantren Takeran Magetan. Aspek yang diungkap dalam buku ini adalah simpul ulama-santri Laskar Diponegoro mulai dari terbentuknya hingga kontribusinya pada masa kolonial dan pengembangan tradisi Islam Nusantara. Dalam buku ini juga dituliskan hubungan antara pendiri serta sanad kemursyidan tarekat Syattariyah Pesantren Sabilil Muttaqin, Takeran Magetan dengan Pesantren Tegalrejo, Nguntoronadi, Magetan.

Keempat, artikel tulisan Moh. Ashif Fuadi, Moh Mahbub, Martina Safitri, Usman, Dawan Multazamy, dan M. Harir Muzakki dalam *Jurnal Tsaqafah* Vol. 18. No 1 Juni 2022 yang berjudul "Pesantren Tradition and the Existence of Tarekat Syattariyah in the Java War of 1825-1830". Kajian ini memaparkan perubahan strategi perang menuju penguatan intelektual berupa dikajinya kitab-kitab kuning, eksistensi Tarekat Syattariyah yang berkarakter anti-kolonial menjadikan tarekat tersebut diikuti oleh pangeran Diponegoro dan sebagian laskarnya, serta corak perjuangan laskar Diponegoro lebih bercorak moderat, identik dengan karakter Walisongo yang akomodatif.

Perbedaan mendasar antara tulisan ini dengan tulisan-tulisan sebelumnya terletak pada objek kajian juga fokus kajian. Kajian yang menyangkut Kiai Ageng H. Abdurrahman maupun Tarekat Syattariyah yang diajarkannya belum dibahas secara komprehensif. Dalam kajian ini dipaparkan gambaran kiprah Kyai Ageng H. Abdurrahman dalam islamisasi dan penyebaran Tarekat Syattariyah di Tegalrejo, Magetan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan proses pengujian dan analisis secara kritis sumber sejarah peninggalan masa lampau, serta membuat sintesis dan interpretasi atas fakta-fakta tersebut menjadi sejarah yang dapat dipercaya.²⁰ Terdapat empat prosedur dalam penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang harus dilakukan secara berurutan, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), pengecekan keabsahan data (verifikasi), penafsiran data (interpretasi), dan penulisan hasil penelitian (historiografi).²¹

Pertama adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber yang berkaitan dengan penelitian. Sumber sejarah terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah manuskrip oleh Kiai Ageng H. Abdurrahman. Sumber sekunder yang digunakan di antaranya buku koleksi pribadi yang berjudul *Riwayat Wakaf Mesjid Toewin Pesantren Tegalrejo* karya M. Slamet dan buku *Silsilah Kiai Ageng Muh Bin Umar Banjarsari, Dagangan, Madiun dan Kiai Ageng H. Abdurrahman Tegalrejo, Takeran, Magetan tahun 1984* yang disusun oleh M Noor Syamsoehari serta wawancara dengan keturunan Kiai Ageng H. Abdurrahman. Narasumber tersebut diantaranya adalah KH. Nurul Islam (Mursyid sekaligus Pengasuh Yayasan Islam Darul Ulum Rejomulyo, Magetan), Kiai Ridlo Rifai (Pengasuh Yayasan Islam ar Rahman, Tegalrejo), Nyai Gunawan Hanafi (Mursyid Tarekat Syattariyah Tegalrejo, Magetan), dan KH. Gunawan Hanafi. Selain itu juga menggunakan sumber pustaka berupa jurnal, skripsi, tesis, serta buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kedua adalah verifikasi atau kritik sejarah. Kritik sumber dilakukan untuk memunculkan sumber yang berkredibilitas terhadap peristiwa sejarah. Dalam proses verifikasi, penulis menggunakan manuskrip, buku kalangan pribadi, dan sumber lisan, kemudian literatur terkait sebagai pendukung. Sumber primer yang digunakan merupakan manuskrip karya Kiai Ageng H. Abdurrahman, kemudian dilengkapi oleh proses wawancara dengan keturunan Kiai Ageng H. Abdurrahman untuk mendokumentasi data yang belum tertangkap dan sumber tertulis. Ketiga adalah interpretasi atau penafsiran terhadap data yang didapatkan. Kemudian langkah terakhirnya adalah historiografi atau penulisan sejarah. Peneliti menuangkan ide pikirannya ke dalam pemaparan sesuai rekonstruksi sejarah dari data yang telah ditemukan menjadi sebuah tulisan sejarah.²²

²⁰ Louis Gottschalk and Nugroho Notosusanto, *Mengerti sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985).

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

²² Kuntowijoyo.

Batasan temporal yang digunakan penulis adalah berdasarkan tahun perkiraan masuknya Kiai Ageng H. Abdurrahman ke wilayah Magetan (1820) sampai dengan wafatnya Kiai Ageng H. Abdurrahman (1875) yang berarti selesai pula perjuangan KH Abdurrahman dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Tegalrejo. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah peran Kiai Ageng H. Abdurrahman dalam islamisasi dan penyebaran Tarekat Syattariyah di Magetan. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka muncullah dua pembahasan pokok. Pertama: proses islamisasi oleh Kiai Ageng H. Abdurrahman di Tegalrejo, kedua: peran Kiai Ageng H. Abdurrahman dalam penyebaran Tarekat Syattariyah di Tegalrejo, Magetan, sesuai batas temporal yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamisasi oleh Kiai Ageng H. Abdurrahman

Berkembangnya Islam di wilayah Jawa tidak terlepas dari peran ulama yang tampil dalam kelompok elit di Kota kerajaan. Tentu saja hal ini memberikan peluang bagi para ulama untuk mengambil peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Sistem politik dan budaya yang berpusat pada raja pada saat yang sama menjadikan keberadaan ulama rentan dengan kondisi sosial-politik yang ada dalam kerajaan. Di beberapa kondisi, para ulama dihadapkan pada pertentangan politik dengan proses persebaran Islam itu sendiri. Seperti naiknya Amangkurat I (1649-1677) naik tahta menggantikan Sultan Agung. Perspektif yang demikian kemudian berdampak pada runtuhnya kerajaan dan mengalami pergeseran ortodoksi Islam dari kerajaan-kerajaan menuju ke lembaga-lembaga pendidikan berupa pesantren yang tersebar di wilayah luar kerajaan.²³

Tahun 1820-an pemberontakan-pemberontakan kecil mulai meletus akibat dari kondisi politik kerajaan dengan pemerintahan Eropa membawa dampak yang buruk untuk rakyat. Hal ini semakin buruk di tahun 1821 ketika para petani ditimpa oleh panen yang tidak memuaskan dan penyakit kolera yang berjangkit di Jawa untuk pertama kali.²⁴ Kondisi pemerintahan yang kian buruk dengan masuknya pemerintahan Eropa ke dalam politik kerajaan berdampak pada terpinggirnya penyebaran ajaran Islam kepada kondisi sosial-ekonomi rakyat semakin terhimpit dengan adanya pajak yang mematahkan perekonomian lokal. Hingga tercetuslah Perang Jawa (1825-1830) sebagai bentuk penentangan terhadap pendudukan Eropa di Jawa. Maka salah satu pergeseran penyebaran ajaran Islam adalah dengan beralih pada lembaga yang tidak terikat secara langsung dengan politik pemerintahan kerajaan.

²³ Nurhadi, "Masjid (Kajian Historis Perubahan Masyarakat Pasca Perang Jawa Di Magetan Tahun 1835-1850)."

²⁴ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008).

Salah satu tokoh ulama yang hidup pada masa sulit ini adalah Kiai Ageng H. Abdurrahman. Kiai Ageng H. Abdurrahman merupakan ulama berasal dari Pacitan. Pendidikan agama Islamnya didapatkan di bawah asuhan ayahnya langsung sebelum melanjutkannya di Ngampel, Surabaya.²⁵ Tidak hanya di Ngampel, Surabaya Kiai Ageng H. Abdurrahman melanjutkan pengembaraan ilmu agamanya di Banjarsari Madiun.²⁶ Sebelum syiarnya di Semen, Magetan Kiai Ageng H. Abdurrahman telah masyhur sebagai tokoh agama. Hal ini karena pertalian dekat antara Kiai Ageng H. Abdurrahman dengan Pesantren Perdikan Banjarsari. Kiai Ageng H. Abdurrahman diambil menantu dari Kiai Maulani (pemimpin Pesantren Perdikan Banjarsari 1809-1837). Kiai Ageng H. Abdurrahman, ulama dengan nama kecil Bagus Bancalana ini kemudian dianugerahkan nama Nurbasori untuknya (nama ini masih digunakan ketika di Magetan dan mulai menggunakan nama Abdurrahman usai menunaikan ibadah haji).²⁷ Tepatnya di wilayah Mawatsari, Banjarsari Kiai Ageng H. Abdurrahman mengamalkan Tarekat Akmaliah yang didapatkan dari gurunya, Kiai Nur Jalipah Kertosari, Trenggalek.²⁸

Pesantren Perdikan Banjarsari berdiri tahun 1768 oleh Kiai Ageng Muhammad bin Umar. Pesantren Perdikan Banjarsari merupakan pesantren yang cukup terkenal karena bertalian dengan dua pesantren besar yang merupakan pusat agama penting masa itu, yaitu Tegalsari dan Sewulan.²⁹ Kiai Ageng Muhammad bin Umar kemudian wafat pada tahun 1807 sehingga Pesantren Perdikan Banjarsari kemudian dipimpin oleh Kiai Ali Imron (1807-1809). Setelah dua tahun memimpin, Kiai Ali Imron meninggal setelah kepulangannya dari ibadah haji. Putranya, Tafsir Anom I belum cukup dewasa, sehingga kepemimpinan dilanjutkan oleh adiknya, Kiai Maulani (1809-1815 Banjarsari dan selanjutnya 1815-1837 di Banjarsari Kulon).³⁰

Kiai Ageng H. Abdurrahman dalam mengembangkan ajaran Islam dan kepesantrenan di Mawatsari hingga memiliki lima orang putra (Islam, 2023). Di antara lima tersebut adalah Nyai Sleman (Nyai Sulaiman) yang nantinya meneruskan dakwah di Mawatsari, Nyai Muh. Ilyas, Nyai Harjo Besari (Nyai Qamariyah), Kiai Jaya Besari, dan Abdurrahman (meninggal saat masih belia).³¹ Nyai Muh. Ilyas memiliki salah seorang putri bernama Nyai Insiyah yang nantinya

²⁵ Slamet, *Riwayat Wakaf Mesjid Toewin Pesantren Tegalredjo*.

²⁶ Rifai, Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren ar Rahman Tegalrejo, Ds. Semen, Kec. Nguntoronadi, Kab. Magetan.

²⁷ Slamet, *Riwayat Wakaf Mesjid Toewin Pesantren Tegalredjo*.

²⁸ Kiai Nurul Islam, "Wawancara Dengan Mursyid Tarekat Syattariyah Sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejomulyo, Kec. Barat, Kab. Magetan" (2023).

²⁹ Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro: Kolaborasi Santri Dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad Ke-19*.

³⁰ *Antara Lawu Dan Wilis: Arkeologi, Sejarah, Dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam (Residen Madiun, 1934-38)*, Cetakan pertama (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Yayasan Arsari Djojohadikusumo dan Pemkab Magetan, 2021).

³¹ M Syamsoehari, "Silsilah Ky. Ageng Muh Bin Umar Banjarsari, Dagangan Madiun Dan Ky. Ageng H. Abdurrohman Tegalrejo, Takeran, Magetan" (1884).

dinikahkan dengan Kiai Hasan Ulama (Putra Pangeran Cokrokertopati, Ponorogo sekaligus pendiri Pesantren PSM Takeran, Magetan). Kiai Ageng H. Abdurrahman di Mawatsari sampai dengan menikahkan putri pertamanya dengan Kiai Sleman. Maka dengannya, dakwahnya Mawatsari diperkirakan cukup lama, belasan atau puluhan tahun.³² Sepeninggalan putranya yang bernama Abdurrahman, Kiai Ageng H. Abdurrahman berpamitan untuk kembali ke Pacitan dan pesantren dilanjutkan oleh Kiai Sleman dan putri pertamanya.³³

Kiai Ageng H. Abdurrahman meninggalkan Banjarsari sekitar tahun 1820-an. Setelah itu di Keraton Surakarta dan menuju ke Magetan, melewati Gunung Lawu dan bertemu dengan Tumenggung Sosrodipuro (Bupati Magetan 1790-1825).³⁴ Dalam pertemuan ini, Kiai Ageng H. Abdurrahman diberikan wilayah untuk ditinggali, yaitu wilayah timur Gunung Lawu.³⁵ Maka dapat diperkirakan Kiai Ageng H. Abdurrahman telah menetap di Magetan sebelum tahun 1825. Sebagaimana yang tertera dalam salah satu sumber kalangan pribadi dengan judul *Riwayat Wakaf Mesdjid Toewin Pesantren Tegalrejo*. Buku ini merupakan sumber sekunder yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam membaca biografi dan kejadian penting kehidupan Kiai Ageng H. Abdurrahman secara lebih dekat. Dalam halaman 5-6 berbunyi sebagai berikut:

*...Toemoenten lolos saking Patjitan anoedjo Kraton Solo... Mila ladjeng lolos saking kraton, tindak noedjo Magetan. Minggah redi Lawoe...doemoegi wilajah Magetan teroes djoedjoek kaboepaten. Katjarios ingkang djoemeneng boepati taksih kaleres kapenakan, inggih poenika Raden Toemenggoeng Sosrodipoera.*³⁶

“...Kemudian pergi dari Pacitan menuju Keraton Solo (Surakarta) Maka dari itu pergi dari Keraton (Surakarta) menuju Magetan. Naik ke Gunung Lawu...sampai wilayah Magetan kemudian menuju kabupaten. Menurut cerita yang menjabat Bupati, masih keponakan, yaitu Raden Tumenggung Sosrodipuro.”

Dalam pertemuannya dengan Tumenggung Sosrodipuro, Kiai Ageng H. Abdurrahman menunjuk salah satu wilayah bagian Kabupaten Magetan. Wilayah tersebut kemudian disebut dengan Dukuh Semen.³⁷ Wilayah tersebut sebelumnya merupakan hutan yang pernah dua kali *dibabat* oleh Eyang Ekosuto yang berasal dari daerah Mataram. Nama Semen sendiri dimaksudkan pada hutan yang ketika dibabat cepat tumbuh lagi. Satu kali, dua kali pucuk-pucuknya dengan cepat tumbuh kembali. Ketiga kalinya, baru dapat *dibabat* dan tidak tumbuh

³² Islam, Wawancara dengan Mursyid Tarekat syattariyah Sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejomulyo, Kec. Barat, Kab. Magetan.

³³ Rifai, Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren ar Rahman Tegalrejo, Ds. Semen, Kec. Nguntoronadi, Kab. Magetan.

³⁴ Islam, Wawancara dengan Mursyid Tarekat syattariyah Sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejomulyo, Kec. Barat, Kab. Magetan.

³⁵ Slamet, *Riwayat Wakaf Mesdjid Toewin Pesantren Tegalredjo*.

³⁶ Slamet.

³⁷ Slamet.

lagi. Kiai Ageng H. Abdurrahman *babat* di wilayah yang kemudian disebut Dosaren dan berhasil hingga menjadi pemukiman yang banyak ditempati oleh masyarakat.³⁸ Sebelum Kiai Ageng H. Abdurrahman *babat* di Desa Semen, wilayah Desa Semen ini telah lebih dulu *dibabat* oleh Eyang Ekosuto yang kemudian dilanjutkan dan mulai berkembang masa Kiai Ageng H. Abdurrahman.³⁹ Di wilayah inilah Kiai Ageng H. Abdurrahman selanjutnya melakukan dakwah dan islamisasi.

Upaya dalam mengislamkan seseorang secara individual maupun massal dikenal sebagai islamisasi. Namun hakikatnya islamisasi jika dimaknai secara luas, bukan hanya sebagai pengislaman seseorang yang belum Islam, namun juga sebagai penguatan keislaman bagi seorang muslim. Maka darinya, islamisasi bukanlah dimaknai terbatas sebagai peristiwa, namun islamisasi adalah sebuah proses. Dauly, mengklasifikasikan islamisasi menjadi dua, yaitu mengislamkan non-muslim (kuantitas) dan penguatan keislaman terhadap muslim (kualitas).⁴⁰ Islamisasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Di antaranya perdagangan, perkawinan, pengajaran tasawuf, pendidikan, kesenian, hingga politik. Selain cara, islamisasi juga membutuhkan alat sebagai islamisasi, salah satunya adalah berdirinya masjid sebagai tempat ibadah umat Islam.

Sebagai wujud nyata bahwa Islam telah ada di suatu wilayah tertentu adalah dengan adanya masjid (tempat beribadah) sebagai salah satu tempat berkumpulnya umat Islam. Secara tidak langsung, masjid merupakan bagian islamisasi dalam bentuk benda atau arsitektur. Potensi dan fungsi masjid sendiri bermacam-macam. Sebagai tempat pemenuhan kebutuhan rohani umat Islam, penyelesaian bidang sosial seperti tempat tinggal, tempat singgah, maupun kegiatan sosial umat Islam, sebagai sarana pendidikan, hingga bidang ekonomi yang membantu atau mengelolakan demi kepentingan umat Islam.⁴¹

Sebagai wadahnya dalam mendakwahkan Tarekat Syattariyah, Kiai Ageng H. Abdurrahman mendirikan masjid. Dalam gapura masjid KH Abdurrahman atau yang biasa disebut Masjid Nggarjo (Masjid Tegalrejo) yang terletak di Nguntoronadi, Magetan bertuliskan inskripsi bertahun 1835. Menurut penuturan Kiai Nurul Islam, sebelum berdirinya Masjid Nggarjo, Kiai Ageng H. Abdurrahman lebih dulu mendirikan masjid di timur laut Masjid Nggarjo.⁴² Sayangnya tidak ada bekas peninggalan dari masjid sebelumnya. Maka inskripsi yang

³⁸ Soetardjono, *Asal-Usul Desa* (Magetan: Dinas Kabupaten Magetan, 2001).

³⁹ Islam, Wawancara dengan Mursyid Tarekat syattariyah Sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejomulyo, Kec. Barat, Kab. Magetan.

⁴⁰ Haidar Dauly et al., "Proses Islamisasi Di Indonesia: Tinjauan Dari Berbagai Aspeknya," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 2 (2020): 41–48.

⁴¹ Mahmuda, "Pengaruh Proses Islamisasi Dalam Bidang Arsitektur Di Indonesia," *Jurnal Istinarah* 3, no. 1 (2021): 100–111.

⁴² Islam, Wawancara dengan Mursyid Tarekat syattariyah Sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejomulyo, Kec. Barat, Kab. Magetan.

ada dalam gapura ini bukanlah sebagai penanda awal mula kedatangan Kiai Ageng H. Abdurrahman di Magetan.

Dalam *Riwayat Wakaf Mesjid Toewin Pesantren Tegalrejo* halaman 6 menjelaskan sebagai berikut:

*Woesananipoen Kjahi pijambak malih papan kapernah kidoel kilenipoen doesoer Semen, Rehning ing ngrikoe inggih katah ingkang sami anderekaken sijang daloe mudjahadahan rame, dados padoekoehan nami Tegalredjo, lan ing ngrikoe kabangoen mesjid, wiwitanipun alit, toemoenten kaagengaken- ...*⁴³

“Akhirnya, Kiai sendiri berumah di bagian selatan barat Dusun Semen. Di situ banyak yang mengikuti mujahadah siang dan malam. Menjadi pedukuhan bernama Tegalrejo, dan di situ dibangunlah masjid, awalnya kecil, kemudian dibesarkan.”

Berdasarkan tulisan tersebut maka Tegalrejo merupakan nama yang dinisbatkan pada pedukuhan tempat bermukimnya Kiai Ageng H. Abdurrahman yang ramai didatangi oleh masyarakat. Disusul penjelasan bahwa masjid ini kemudian digunakan untuk mujahadah, salah satu ritual keagamaan yang merupakan bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah. Mujahadah adalah berperang secara terus-menerus melawan hawa nafsu dan menggunakan senjata berupa dzikir kepada Allah.⁴⁴ Mujahadah dilakukan dengan melafadzkan dzikir-dzikir tertentu. Fathurrahman mengatakan bahwa dalam naskah-naskah ajaran tarekat Syattariyah terdapat dua komponen utama, yakni silsilah dan tata cara dzikir-dzikir yang diterima oleh murid dari gurunya.⁴⁵

Yatmul Ichsan mengatakan bangunan Masjid Tegalrejo merupakan bentuk arsitektur gabungan Jawa-Islam yang hampir sama dengan arsitektur masjid-masjid yang dibangun semasa dengannya. Atapnya berbentuk prisma segi empat seperti rumah joglo yang disebut meru. Di dalam ruangnya disangga dengan empat kayu sono keling.⁴⁶ Serta di bagian serambi terdapat pintu pagar pendek yang terbuat dari kayu-kayu. Juga dilengkapi dengan sebuah mimbar dengan ukiran sulur, dua bedug, serta satu kentongan.

Di samping berdirinya masjid, di sekitar masjid ini juga digunakan sebagai pesantren yang juga difungsikan sebagai sarana menimba ilmu oleh masyarakat sekitar.⁴⁷ Pesantren

⁴³ Slamet, *Riwayat Wakaf Mesjid Toewin Pesantren Tegalredjo*.

⁴⁴ Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2016): 65–83.

⁴⁵ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: teks dan konteks*, Cet. 1, Seri I / Pustaka hikmah Disertasi (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

⁴⁶ Yatmul Ichsan, “Strategi Asatidz Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Dengan Metode Halaqah Di Pondok Pesantren Ar Rahman Tegalrejo Semen Nguntoronadi Magetan” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

⁴⁷ Rifai, Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren ar Rahman Tegalrejo, Ds. Semen, Kec. Nguntoronadi, Kab. Magetan.

merupakan pusat penting Islam kedua setelah masjid pada awal periode abad-16.⁴⁸ Pesantren berfungsi sebagai alat islamisasi yang memadukan tiga unsur pendidikan, di antaranya; tempat menyebarkan ilmu, sarana beribadah untuk menanamkan iman, serta sarana dalam bermasyarakat.⁴⁹ Maka masjid serta pesantren merupakan dua hal penting dalam perkembangan Islam yang saling berkaitan.

Menurut penuturan Rifai, pesantren Tegalrejo belumlah seperti layaknya lembaga formal dengan pendidikan sebagaimana pesantren pada era sekarang (abad-21).⁵⁰ Namun dari pesantren ini, Kiai Ageng H. Abdurrahman tidak hanya memiliki satu murid yang menjadi mursyid Tarekat Syattariyah selanjutnya. Sehingga memungkinkan bahwa pengajaran dalam pendidikan Islam Pesantren Tegalrejo salah satu diantaranya adalah pendidikan dengan corak ilmu tasawuf. Misi dakwah Kiai Ageng H. Abdurrahman di Magetan juga tidak mengalami bentuk islamisasi yang menginfiltrasi secara penuh terhadap budaya atau kepercayaan lain. Hal ini karena wilayah Madiun dan sekitarnya telah mengenal Islam dengan baik, melalui pesantren-pesantren besar yang telah berdiri disekitarnya. Seperti Pesantren Tegalsari di Ponorogo, Pesantren Sewulan di Madiun, juga kemudian Pesantren Bajarsari di Madiun. Sehingga Kiai Ageng H. Abdurrahman mengembangkan pengajaran agama Islam di Magetan adalah dengan pengajaran terhadap jalan tasawuf sebagaimana dedikasi Kiai Ageng H. Abdurrahman dalam menyebarkan tarekat Syattariyah di Magetan.

Dalam *Riwayat Wakaf Mesjid Toewin Pesantren Tegalrejo* halaman 6-7 kemudian dijelaskan sebagai berikut:

...Ing satoenggiling dinten Kjahi ingkang wahoe sampoen yoeswa 65 tahoen, krama malih angsal poetro pengoeloe Gendingan, Walikoekoen. Saking garwa nomer kalih poenika kagoengan poetra kalih, pinaringan asma Ibrahim ingkang mbadjeng toewin Iskaq ingkang ragil... Saladjengipoen Kjahi Noerbasori kagoengan karsa andjangkepi roekoen Islam, sejdarah Kadji...bidalipun Kjahi dateng Mekah kaderekaken poetra Ibrahim ingkang waktow samanten joeswa 15 tahoen, dados Kjahi inggih sampoen joeswa kinten2 80 tahoen...⁵¹

“...Suatu hari Kiai pada usia 65 tahun menikah lagi dengan (wanita) asal putra penghulu Gendingan, Walikukun. Dari istri kedua memiliki dua putra, bernama Ibrahim yang sulung dan Ishaq si bungsu... Selanjutnya Kiai Nurbasori memiliki niat untuk melengkapi rukun Islam, ziarah haji... Berangkatnya Kiai ke Mekah bersama Ibrahim yang waktu itu berusia 15 tahun, jadi Kiai sudah berusia kira-kira delapan puluh tahun...”

⁴⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1995).

⁴⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993).

⁵⁰ Rifai, Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren ar Rahman Tegalrejo, Ds. Semen, Kec. Nguntoronadi, Kab. Magetan.

⁵¹ Slamet, *Riwayat Wakaf Mesjid Toewin Pesantren Tegalredjo*.

Diusia enam puluh lima tahun, saat sudah tinggal di Semen Kiai Ageng H. Abdurrahman menikah dengan putri penghulu Gendingan, Walikukun. Selanjutnya diusia sekitar delapan puluh tahun Kiai Ageng H. Abdurrahman ingin menunaikan niatnya dalam menyempurnakan rukun Islam yaitu ibadah haji bersama putra bungsu dari pernikahan keduanya, yaitu Kiai Ibrahim saat usia remaja lima belas tahun. Kiai Ageng H. Abdurrahman di kemudian hari mengganti nama Kiai Ishaq menjadi Kiai Nurbasori dan mengamanahinya menjadi mursyid tarekat Syattariyah seperti yang akan dijelaskan di pembahasan berikutnya.

Pada tahun 1843 Masehi Kiai Ageng H. Abdurrahman meninggalkan pesantren sementara waktu untuk menunaikan beribadah haji dan kembali dengan selamat pada tahun 1849.⁵² Kepergian Kiai Ageng H. Abdurrahman untuk berhaji rupanya juga sekaligus sebagai perjalanannya untuk tetap mengembangkan ilmu Tarekat Syattariyah.⁵³ Bruinessen mengatakan Makah dan Madinah merupakan tempat yang disucikan dan pusat menuntut ilmu bagi orang Jawa yang telah memeluk Islam.⁵⁴

Penyebaran Tarekat Syattariyah oleh Kiai Ageng H. Abdurrahman

Salah satu faktor yang menyebabkan islamisasi di Asia Tenggara dapat berlangsung adalah perkembangan tasawuf. Hal ini karena Islam di wilayah Nusantara tidak terlepas dari kecenderungan terhadap hal-hal yang mengandung keramat atau cenderung pada sikap-sikap sufistik.⁵⁵ Seorang sufi untuk menuju pencapaian spiritual tertinggi salah satunya dengan cara, metode, atau jalan tempuh yang kemudian dikenal dengan tarekat. Tarekat yang mulanya dimaksudkan dengan demikian mengalami perkembangan secara sosiologis dan menjadi institusi sosial keagamaan dengan ikatan keanggotaan yang kuat. Pada abad ke-13 tarekat menemukan momentum untuk mengembangkan perannya dalam bentuk organisasi militan.⁵⁶ Pada abad-abad berikutnya tarekat besar yang merupakan cabang dari India datang ke Nusantara, seperti Qodiriyah, Syattariyah, Naqsabandiyah, Khalwatiyah dan, Tijaniyah.⁵⁷

Tarekat Syattariyah didirikan oleh Syekh Abd Allah Al-Shattar (1485 M) yang mengembangkannya di wilayah India.⁵⁸ Sedang awal perkembangan tarekat Syattariyah di wilayah Melayu-Indonesia (Nusantara) tidak dapat terlepas dari masa kembalinya Syekh

⁵² Syamsuohari, Silsilah Ky. Ageng Muh bin Umar Banjarsari, Dagangan Madiun dan Ky. Ageng H. Abdurrohman Tegalrejo, Takeran, Magetan.

⁵³ Slamet, Riwayat Wakaf Mesjid Toewin Pesantren Tegalredjo.

⁵⁴ Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*.

⁵⁵ Bruinessen.

⁵⁶ Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf: Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah."

⁵⁷ Hidayat, Juwono, and Harto, *Tarekat Masa Kolonial: Kajian Multikultural, Bunga Rampai Sufismee Indonesia*.

⁵⁸ Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*.

Abdurrauf bin Ali Al-Jawi dari Haramayn pada sekitar tahun 1661 M. Di antara muridnya yang terkenal adalah Syekh Burhanuddin Ulakan, Sumatra Barat dan Syekh Abdul Muhyi dari Pamijahan, Jawa Barat. Syekh Abdul Muhyi selanjutnya menjadi tokoh sentral sebagai salah satu mata rantai utama dalam hubungan silsilah tarekat Syattariyah pada umumnya di Jawa.⁵⁹ Fathurrahman juga mengatakan tarekat Syattariyah merupakan salah satu aliran tarekat sufi terkuat di kalangan pesantren dan elit Jawa. Salah satu di antaranya adalah Ratu Ageng Tegalrejo, emban Pangeran Diponegoro (sekitar 1732-1803).⁶⁰ Peran tokoh penganut tarekat Syattariyah dalam keterlibatannya atas Perang Jawa tak dapat dipandang sebelah mata. Kiai Mojo, salah satu guru spiritual Pangeran Diponegoro merupakan pengikut tarekat Syattariyah.⁶¹ Tulisan-tulisan Pangeran Diponegoro yang cenderung pada penggunaan dzikir dalam meditasi menyebutkan wilayah-wilayah ritual dari penganut tarekat Syattariyah dan Naqshabandiyah.⁶² Hal ini menjadi indikator bahwa Syattariyah memiliki pengaruh terhadap tokoh-tokoh penting yang terlibat dalam Perang Jawa.

Kiai Ageng H. Abdurrahman merupakan ulama yang masyhur sebagai seorang mursyid tarekat Syattariyah di Magetan pertengahan abad ke-19. Mursyid merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut syekh dalam tarekat tertentu. Syekh yang dimaksudkan ini adalah guru yang mengajarkan kepada murid-muridnya mengenai ilmu tarekat tertentu. Cecep Alba mengatakan bahwa guru atau mursyid dalam sistem tasawuf *asrafu al-nasi fi at-thariqah* yang artinya orang yang paling tinggi martabatnya dalam suatu tarekat. Mursyid ini jugalah yang mengajarkan kepada muridnya bagaimana cara mendekati diri kepada Allah sekaligus memberikan contoh dalam melakukan ibadah dengan benar baik secara syari'at maupun hakikat.⁶³

Dalam dunia tarekat, silsilah menempati peran yang sangat penting karena digunakan untuk menelusuri asal-usul dan keshahihan sebuah tarekat juga proses dalam dengannya pula ajaran-ajaran tasawuf dapat tersebar secara sistematis sehingga gerakan tarekat semakin terkonsolidasi dan terorganisasi dengan baik. Bagi seorang mursyid, silsilah merupakan syarat terpenting untuk memimpin atau mengajarkan tarekat.⁶⁴ Kiai Ageng H. Abdurrahman belajar

⁵⁹ Fathurrahman.

⁶⁰ *Antara Lawu Dan Wilis*.

⁶¹ Mohamad Ashif Fuadi et al., "Pesantren Tradition and the Existence of Tarekat Syattariyah in the Java War of 1825-1830," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 18, no. 1 (2022): 165–88.

⁶² P. B. R. Carey, *Kuasa ramalan: Pangeran Diponegoro dan akhir tatanan lama di Jawa, 1785-1855*, Cet. 1 (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 2011).

⁶³ A. R. Iga Megananda Pratama, "Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Dalam Tarekat," *Jurnal Yaqzhan* 4, no. 1 (2018): 57–76.

⁶⁴ Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*.

tarekat Syattariyah dari ayahnya.⁶⁵ Seperti yang tertera dalam *Riwajat Wakaf Mesdjid Toewin Pesantren Tegalrejo* halaman 4 yang menjelaskan sebagai berikut:

*Manawi Kjahi Achmadija sampoen katingal sepoe para poetra dipoen pangadjengi dening putra badjeng matoer njoewoen ilmoe ingkang dipoen agem, nanging mboten pinaringaken. Ing woesanipoen manawi sampoen anjelaki sedanipoen, tinangisan dening poetro, Kjahi Achmadija dawoeh mboten kewadajiban, nanging meling kinen anjrantos poetro kakang-ragil Bagoes Bancalana wahoe*⁶⁶

“Ketika Kiai Ahmadiya sudah tampak sepuh para putra dipimpin oleh putra sulungnya menyampaikan (untuk) nyuwun ilmu yang diamalkan (tarekat Syattariyah), tapi tidak diberikan. Pada akhirnya ketika sudah mendekati wafatnya, para putranya menangis, Kiai Ahmadiya berkata tidak diwajibkan (tarekat Syattariyah), tapi berpesan untuk digantikan putra sebelum putra bungsu (yaitu Bagus Bancalana tadi.”

Sanad silsilah ilmu tarekat Syattariyah Kiai Ageng H. Abdurrahman didapatkannya dari ayahnya (Kiai Ahmadiya). Kiai Ahmadiya mendapatkannya dari Kiai Aliman (Kiai Bagus Mustahal) yang juga merupakan ayah dari Kiai Ahmadiya. Silsilah sanad tarekat Syattariyah Kiai Ageng H. Abdurrahman menuliskan sebagai berikut:

*... Syekh Abdul Muhyi ing Karang desane lan ing Safarwadi padukuhane lan iya iku amuruki maring kang putra Kiai Mas Bagus ndalem Bojong ing Karang desane lan ing Safarwadi padukuhane lan iya iku amuruki maring kang putra Kiai Mas Bagus Muhyi ing Karang desane lan ing Safarwadi padukuhane lan iya iku amuruki maring Kiai Mursyadah ing Surakarta iya iku amuruki maring Bagus Mustahal ing Pacitan iya iku amuruki maring Kiai Ahmadiya ing Pacitan...*⁶⁷

“... Syekh Abdul Muhyi di Karang desanya dan di Safarwadi pendudukannya dan iya itu (dia) mengajarkan pada putranya Kiai Mas Bagus beralamatkan Bojong di Karang desanya dan di Safarwadi pendudukannya dan iya itu (dia) mengajarkan pada putranya Kiai Mas Bagus Muhyi di Karang desanya dan di Safarwadi pendudukannya dan iya itu (dia) mengajarkan pada Kiai Mursyadah di Surakarta iya itu (dia) mengajarkan pada Bagus Mustahal di Pacitan iya itu (dia) mengajarkan pada Kiai Ahmadiya di Pacitan...”

Kiai Ageng H. Abdurrahman dalam dakwahnya menyebarkan tarekat Syattariyah memiliki beberapa murid yang kemudian menjadi mursyid tarekat Syattariya. Dalam *Riwajat Wakaf Mesdjid Toewin Pesantren Tegalrejo* halaman 10 menyebutkan:

⁶⁵ Rifai, Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren ar Rahman Tegalrejo, Ds. Semen, Kec. Nguntoronadi, Kab. Magetan.

⁶⁶ Slamet, *Riwajat Wakaf Mesdjid Toewin Pesantren Tegalredjo*.

⁶⁷ “Manuskrip Kiai Ageng H. Abdurrahman” (n.d.).

...Ladjeng tjarios Panembahan satoenggiling dinten oegi andawoehanken ingkang piningan wewenanging Guru Wasithah, ingging poenika:

1e. Njahi Hardjabasori (poetra poetri)

2e. Kjahi Nurbasori (poetra)

3e. Kjahi Sariemoehammad, Babadan (moerid)

4e. Kasan Ngoelomo, Naib Takeran, inggih poenika poetra Hadji Moeh Iljas, Naib Gorang-gareng

Poenika sadaja inggih sami anindaaken ngantos taken-matahoen...⁶⁸

“... Lalu diceritakan Panembahan (Kiai Ageng H. Abdurrahman suatu hari memerintahkan (bahwa) yang diberi wewenang Guru Wasithah (mursyid), yaitu:

1. Nyai Harjabasori (anak perempuan)

2. Kiai Nurbasori (putra laki-laki)

3. Kiai Sari Muhammad, Babadan (murid)

4. Kasan Ngulama, (merupakan) naib Takeran, yaitu putra H. Muh Ilyas, (merupakan) naib Gorang-gareng.

Itu semua yang mengamalkannya bertahun-tahun...”

Kiai Ageng H. Abdurrahman memberikan wewenang kepada empat muridnya untuk menjadi guru wasithah (mursyid tarekat). Dua di antaranya adalah putra-putrinya, dua yang lainnya merupakan muridnya. Masing-masing dari keempatnya selanjutnya berdakwah mengembangkan serta menyebarkan ajaran Islam.

Nyai Harjobasori (Siti Qomariyah) merupakan mursyid penerus Kiai Ageng H. Abdurrahman bersama adiknya, Kiai Nurbasori. Nyai Harjobasori sebelumnya telah melakukan dakwah Islam di Ciluk, Ponorogo bersama Kiai Harjobasori. Kewalian putrinya yang kemudian disebut sebagai Rabiah Al Adawiyahnya Tegalrejo ini rupanya diketahui oleh Kiai Ageng H. Abdurrahman. Sehingga Kiai Ageng H. Abdurrahman meminta putrinya kembali ke Tegalrejo untuk meneruskan dakwah tarekat Syattariyah di Tegalrejo.⁶⁹ Dalam inskripsi makam Nyai Harjobasori wafat pada 13 Rabiul Akhir 1320 H bertepatan 20 Juli 1902.

Kiai Nurbasori merupakan putra bungsu dari *garwa* kedua Kiai Ageng H. Abdurrahman. Nama Kiai Nurbasori sendiri dalam masa kecilnya bernama Ishaq. Sebelum bertolak ke tanah suci, Kiai Ageng H. Abdurrahman masih dikenal dengan nama Kiai Nurbasori. Nama Nur Basori kemudian diberikan oleh Kiai Ageng H. Abdurrahman kepada Kiai Ishaq, sehingga Kiai Ageng H. Abdurrahman mulai memakai nama Abdurrahman ini.⁷⁰ Dari keturunan Kiai Nurbasori lahirlah pesantren Darul Ulum, Rejomulyo, Magetan dengan KH. Nurul Islam sebagai mursyid, sekaligus salah satu narasumber dalam penelitian ini. Kiai Nurbasori wafat pada 16 Rabiul Awal tahun 1330 H yang tertulis dalam inskripsi cungkup makam.

⁶⁸ Slamet, *Riwayat Wakaf Mesdjid Toewin Pesantren Tegalredjo*.

⁶⁹ Rifai, *Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren ar Rahman Tegalrejo*, Ds. Semen, Kec. Nguntoronadi, Kab. Magetan.

⁷⁰ Slamet, *Riwayat Wakaf Mesdjid Toewin Pesantren Tegalredjo*.

Kiai Sari Muhammad berasal dari Babadan, Ponorogo. Kiai Sari Muhammad dikenal sebagai tokoh dengan kewaskithaannya. Informasi yang dapat ditemukan mengenai Kyai Sari Muhammad masih begitu terbatas. Kyai Sari Muhamad mendirikan pesantren dengan banyak santri. Di antara pelatarannya banyak tertanam pohon jeruk yang kemudian terkenal dengan Jeruk Nambangan.⁷¹ Namun salah satu peninggalan yang masih dapat dilihat adalah langgar tiban/mushala yang dalam cerita merupakan hadiah dari Bupati Ngawi. Mushala yang semula berupa langgar panggungan kini dapat dijumpai dengan bangunan permanen tanpa menghilangkan gebyog dari mushala sebelumnya. Gebyog bermotif sulur bunga dengan kaligrafi yang biasa disebut *jolompong* bergambar harimau. Mushala ini terletak di Nambangan Kidul, Madiun.⁷²

Kiai Hasan Ulama merupakan salah satu murid yang Kiai Ageng H. Abdurrahman yang diamanatkan sebagai guru wasithah sebagaimana yang tertulis dalam *Riwayat Wakaf Mesdjid Toewin Pesantren Tegalrejo*. Kiai Hasan Ulama merupakan putra dari Kiai Kholifah bergelar Pangeran Cokrokertopati yang merupakan pengikut Pangeran Diponegoro. Sebelumnya, Kiai Hasan Ulama merupakan santri dari Kiai Ageng H. Abdurrahman. Hubungan antara Kiai Hasan Ulama dan Kiai Ageng H. Abdurrahman dipererat dengan pernikahan Kiai Hasan Ulama dengan Nyai Insiyah (putri Nyai Ilyas). Dakwah Kiai Hasan Ulama dilanjutkan dengan penyebaran Islam di wilayah Takeran, Magetan sampai berdirinya Pesantren Takeran, 1880 (Pesantren Sabilil Muttaqin kemudian).⁷³

Nyantrinya putra Pangeran Cokrokertopati menjadikan satu indikasi bahwa pada abad-19, khususnya pada kurun waktu Pasca Perang Jawa, Kiai Ageng H. Abdurrahman telah masyhur sebagai mursyid tarekat Syattariyah. Fathurrahman mengatakan bahwa tarekat Syattariyah merupakan salah satu aliran tarekat sufi terkuat di kalangan pesantren dan elit Jawa.⁷⁴ Beberapa tokoh yang terlibat Perang Jawa, seperti Pangeran Diponegoro yang disampaikan Carey bahwa tulisan-tulisan Pangeran Diponegoro menyebutkan wilayah ritual tarekat Syattariyah, Kiai Mojo (guru spiritual Pangeran Diponegoro), juga Ratu Ageng Tegalrejo (Emban Pangeran Diponegoro) juga merupakan bukti bahwa pengikut tarekat Syattariyah memiliki peran dalam keterlibatannya saat Perang Jawa. Maka dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa Kiai Ageng H. Abdurrahman merupakan tokoh sentral dalam penyebaran tarekat Syattariyah di Magetan pada masa Pasca meletusnya Perang Jawa.

Buku *Riwayat Wakaf Mesdjid Toewin Pesantren Tegalrejo* halaman 11 menjelaskan sebagai berikut:

⁷¹ K Wibowo, "Wawancara Dengan Cicit Kiai Sari Muhammad" (2023).

⁷² Widodo, "Kiai Sari Muhamad Dan Jeruk Nambangan Yang Terlupakan," Sastro Blog § (2018).

⁷³ Ashif Fuadi, *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro Di Pesantren* (Jakarta: Pustaka Stainu Jakarta, 2022).

⁷⁴ Fathurrahman, *Shattaariyah Silsilah in Aceh, Java, and the Lanao Area of Mindanao*.

...Saksampunipun dangan Panembahan mboten antawis dangoe gerah malih, doemoegi seda, dawah dinten Selasa legi, 29 Sapar 1292 (=6 April 1875), inggih dipoen sarekaken ing ler kilen wingking masjid ...⁷⁵

“...Setelah sembuh Panembahan (Kiai Ageng H. Abdurrahman) tidak berselang lama sakit lagi, sampai wafat, tepat hari Selasa Legi, 29 Safar 1292 (6 April 1875), yang dimakamkan di utara (bagian) barat di belakang masjid...”

Setelah berwasiat, Kiai Ageng H. Abdurrahman sembuh dari sakitnya. Tidak berselang lama jatuh sakit kembali hingga kewafatannya. Kiai Ageng H. Abdurrahman wafat pada 29 Safar 1292 H bertepatan dengan 6 April 1875 M. Maka pada tahun 1875, berakhirlah perjuangan Kiai Ageng H. Abdurrahman. Sepeninggalan Kiai Ageng H. Abdurrahman, kemursyidan dilanjutkan sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

KESIMPULAN

Kiai Ageng H. Abdurrahman merupakan tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama di Tegalrejo, Magetan yang berasal dari Pacitan. Dakwahnya di Magetan dilakukan di antara tahun 1820-1875 M, awal mulai pemberontakan-pemberontakan kecil terhadap pemerintahan Jawa dan pendudukan Belanda di Jawa sampai Perang Jawa. Sebelum berdakwah di Magetan, Kiai Ageng H. Abdurrahman lebih dulu berdakwah di Mawatsari, Madiun. Sehingga selama dakwahnya di Magetan, Kiai Ageng H. Abdurrahman telah terkenal sebagai tokoh agama. Sebagai sarana dakwah ajaran agama Islam yang dilakukan oleh Kyai Ageng H. Abdurrahman adalah dengan mendirikan pemukiman (*babat desa*) dan mendirikan masjid sekaligus pesantren untuk mujahadah para muridnya.

Sebagai mursyid Tarekat Syattariyah, dalam dakwah ajaran Islamnya, Kiai Ageng H. Abdurrahman berdakwah dengan corak tasawuf berupa ajaran tarekat Syattariyah. Sanad keilmuan dimilikinya dari sang ayah, Kiai Ahmadiya, Pacitan. Sebelum wafat, Kiai Ageng H. Abdurrahman mengamanahkan kepada empat muridnya sebagai guru wasithah. Di antaranya adalah Nyai Harjobasori, Kiai Nurbasori, Kiai Sari Muhammad, serta Kiai Hasan Ulama yang merupakan putra dari Pangeran Cokrokertopati Ponorogo, pengikut Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa. Maka dengan demikian Kiai Ageng H. Abdurrahman melakukan islamisasi dengan mendirikan pemukiman dan tempat pendidikan pengajaran Islam serta islamisasi dalam bentuk penguatan keislaman pada umat Islam melalui jalan kesufian yakni dengan penyebaran Tarekat Syattariyah.

⁷⁵ Slamet, *Riwayat Wakaf Mesdjid Toewin Pesantren Tegalredjo*.

REFERENSI

- Antara Lawu dan Wilis: arkeologi, sejarah, dan legenda Madiun Raya berdasarkan catatan Lucien Adam (residen Madiun, 1934-38)*. Cetakan pertama. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Yayasan Arsari Djojohadikusumo dan Pemkab Magetan, 2021.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Bizawie, Zainul Milal. *Jejaring ulama Diponegoro: kolaborasi santri dan ksatria membangun Islam kebangsaan awal abad ke-19*. Cetakan pertama. Sawah Lama, Ciputat, Tangerang: Pustaka Compass, 2019.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1995.
- Carey, P. B. R. *Asal-usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy & lukisan Raden Saleh*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- . *Kuasa ramalan: Pangeran Diponegoro dan akhir tatanan lama di Jawa, 1785-1855*. Cet. 1. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 2011.
- Daulay, Haidar, Zaini Dahlan, Supriadi Supriadi, Suridah Suridah, dan Uswatun Hasanah. “Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya.” *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 2 (2020): 41–48.
- Djamhari, Saleh As’ad. *Strategi menjinakkan Diponegoro: stelsel benteng, 1827 - 1830*. Ed. 1. Srengseng Sawah, Jakarta: Komunitas Bambu, 2004.
- Fahrudin. “Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2016): 65–83.
- Fathurahman, Oman. *Shattaariiyah silsilah in Aceh, Java, and the Lanao area of Mindanao*. Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa, Tokyo University of Foreign Studies, 2016.
- Fathurrahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: teks dan konteks*. Cet. 1. Seri I / Pustaka hikmah Disertasi. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Faturangga, D. A., Fuadi, M. A., Maghribi, H., & Mashar, A. (2024). RELASI INTELEKTUAL KASUNANAN SURAKARTA DENGAN PESANTREN GEBANG TINATAR TEGALSARI, JETIS, PONOROGO TAHUN 1800-1862. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(01), 121.
- Fikri, Sholeh. “Strategi Tarekat dalam Menyebarkan Dakwah di Nusantara.” *Jurnal Hikmah* 8, no. 2 (2014): 100–113.

- Fuadi, Ashif. *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren*. Jakarta: Pustaka Stainu Jakarta, 2022.
- Fuadi, Mohamad Ashif, Mohamad Mahbub, Martina Safitry, Usman, Dawam Multazamy Rahmatullah, dan M. Harir Muzakki. "Pesantren Tradition and the Existence of Tarekat Syattariyah in the Java War of 1825-1830." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 18, no. 1 (2022): 165–88.
- Gottschalk, Louis, dan Nugroho Notosusanto. *Mengerti sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Hidayat, Asep Achmad, Harjo Juwono, dan Harto. *Tarekat Masa Kolonial: Kajian Multikultural, Bunga Rampai Sufismee Indonesia*. Garut: Inside Garut, 2009.
- Ichsan, Yatmul. "Strategi Asatidz dalam Pembentukan Karakter Religius Santri dengan Metode Halaqah di Pondok Pesantren ar Rahman Tegalrejo Semen Nguntoronadi Magetan." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
- Islam, Kiai Nurul. Wawancara dengan Mursyid Tarekat syattariyah Sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejomulyo, Kec. Barat, Kab. Magetan, 4 Maret 2023.
- Kuntowijoyo. *Metodologi sejarah*. Ed. 2. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Mahmuda. "Pengaruh Proses Islamsasi dalam Bidang Arsitektur di Indonesia." *Jurnal Istinarah* 3, no. 1 (2021): 100–111.
- "Manuskrip Kiai Ageng H. Abdurrahman," t.t.
- Mumazziq, Rijal. "Menelusuri Jejak Laskar Dionegoro di Pesantren." *Jurnal Falasifa* 7, no. 1 (2016).
- Nurhadi. "Masjid (Kajian Historis Perubahan Masyarakat Pasca Perang Jawa di Magetan Tahun 1835-1850)." Tesis, UIN Sunan Ampel, 2018.
- Pratama, A. R. Iga Megananda. "Urgensi dan Signifikansi Mursyid dalam Tarekat." *Jurnal Yaqzhan* 4, no. 1 (2018): 57–76.
- Ricklefs, M. C. dan Moh Sidik Nugraha. *Sejarah Indonesia modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Rifai, Kiai Ridlo. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren ar Rahman Tegalrejo, Ds. Semen, Kec. Nguntoronadi, Kab. Magetan, Oktober 2022.
- Riyadi, Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf: Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah." *Jurnal At Taqadum* 6, no. 2 (2014): 359–85.
- Slamet, M. "Riwajat Wakaf Mesdjid Toewin Pesantren Tegalredjo," 1960.
- Soetardjono. *Asal-Usul Desa*. Magetan: Dinas Kabupaten Magetan, 2001.

Syamsoehari, M. "Silsilah Ky. Ageng Muh bin Umar Banjarsari, Dagangan Madiun dan Ky. Ageng H. Abdurrohman Tegalrejo, Takeran, Magetan," 1884.

Wibowo, K. Wawancara dengan Cicit Kiai Sari Muhammad, 30 April 2023.

Widodo. "Kiai Sari Muhamad dan Jeruk Nambangan yang Terlupakan." *Sastro Blog* (blog), Mei 2018. <http://satriotomo-gombal.blogspot.com/2018/05/kyai-sari-dan-jeruk-nambangan.html?m=1>.